

PERILAKU KEKERASAN DALAM HUBUNGAN: ANALISA TERHADAP PATOS DALAM PASANGAN

Ella Rahma Alifiani¹, Khodijah²

ellarahmaalifiani.06@gmail.com¹, uchykhadijah7@gmail.com²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Beberapa orang percaya bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran adalah fenomena sosial yang berulang dan merupakan akibat dari pacaran. Kekerasan dalam hubungan pacaran mudah diamati di antara korban yang berbeda dari berbagai usia dan kelas sosial. Kekerasan dalam hubungan juga semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan korban kekerasan dalam hubungan biasanya adalah perempuan. Akar permasalahannya terletak pada ketidaksetaraan gender. Alasan perempuan menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi juga faktor non-psikologis, termasuk faktor sosiologi, terutama yang berkaitan dengan biaya dan manfaat dalam hubungan pacaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku kekerasan dalam hubungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mencegah kekerasan dalam hubungan pacaran sebelum pernikahan dimulai.

Kata kunci: Kekerasan dalam hubungan pacaran, Perilaku kekerasan pasangan.

ABSTRACT

Some people believe that dating violence is a recurring social phenomenon and is a result of courtship. Courtship violence is easily observed among different victims of different ages and social classes. Relationship violence is also increasing year by year, and victims of relationship violence are usually women. The root of the problem lies in gender inequality. The reason women are victims of dating violence is not only influenced by psychological factors, but also non-psychological factors, including sociological factors, especially those related to the costs and benefits in dating relationships. The purpose of this study was to identify violent behavior in relationships. This study used qualitative descriptive method. The results of this study show the importance of preventing violence in dating relationships before marriage begins.

Keywords: Dating violence, Spouse violence.

PENDAHULUAN

Pacaran dipandang sebagai hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang berkomitmen secara emosional satu sama lain berdasarkan perasaan khusus (Katz & Arias, 1999). Perasaan tersebut dapat diartikan sebagai cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki terhadap satu sama lain. Oleh karena itu, membangun sebuah hubungan adalah tahapan saling mengenal, mengenal satu sama lain dan mengenali perasaan cinta terhadap pasangan. Pacaran adalah proses bertemu seseorang dalam konteks atau batasan sosial

dengan tujuan untuk mengetahui apakah orang tersebut dapat menjadi pasangan hidup (Strauss, 2007).

Pacaran selalu melibatkan harapan, kerinduan, cinta, kasih sayang, dan pengorbanan. Oleh karena itu, semua pasangan menginginkan kebahagiaan. Semua pasangan menginginkan hubungan yang nyambung, penuh cinta, dan bisa saling berbagi hal-hal positif. Dalam konteks pacaran, kedekatan hubungan antara individu dengan orang lain tidak bisa menghindari konflik dan masalah. Jika konflik tidak diselesaikan dengan baik, kekerasan dapat terjadi. Faktanya, banyak remaja dan dewasa muda saat ini yang mengalami hubungan yang tidak sehat. Hubungan tersebut bahkan dapat mempengaruhi jiwa seseorang, termasuk luka fisik akibat trauma parah dan terapi pasangan. Kekerasan interpersonal adalah perilaku di mana orang-orang dalam hubungan romantis merasa dipaksa, terhina, atau disakiti oleh tindakan pasangannya (Ferrita, 2008).

Murray (2007) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah tindakan yang disengaja untuk mempertahankan kekuasaan dan kendali terhadap pasangan melalui penggunaan cedera atau kekerasan fisik.

Kekerasan dalam hubungan pacaran tentu saja merupakan fenomena sosial yang berulang, dan sebagian orang melihatnya sebagai konsekuensi dari pacaran. Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat diamati dalam berbagai bentuk di antara para korban dari berbagai usia dan kelas sosial. Banyak remaja dan orang dewasa yang mengalami kekerasan dalam pacaran karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang rasa hormat terhadap pasangannya. Namun faktanya, jika mengacu pada Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU) tahun 2016, kejadian kekerasan dalam hubungan pacaran mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, yakni meningkat sebesar 21% pada tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 24% kasus. Prevalensi kekerasan dalam hubungan pacaran mengikuti pola yang sama dari tahun ke tahun, dengan kekerasan dalam rumah tangga atau hubungan pribadi (KDRT/RP) menjadi jenis kekerasan kedua yang paling umum terhadap perempuan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang mengakibatkan kesakitan atau penderitaan atau penelantaran dalam rumah tangga secara fisik, seksual, atau mental. Hal ini termasuk ancaman, pemaksaan dan perampasan kebebasan bertindak secara melawan hukum dalam kerangka hukum. Rumah (Mzm.1: 1).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses penggalian dan menggunakan wawancara mendalam sebagai data primer. Data sekunder diperoleh melalui laporan Komnas Perempuan Anti Kekerasan dalam Hubungan Pacaran, majalah, dan literatur lainnya. Penelitian ini tergolong studi kasus karena banyak kasus yang diteliti dan dibandingkan, sehingga menghasilkan data yang komprehensif mengenai permasalahan yang diangkat terkait dengan pengalaman perempuan korban kekerasan dalam hubungan.

Kriteria topik penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang berstatus pelajar dan berusia antara 19 hingga 21 tahun. Status pelajar dikaitkan

dengan pilihan rasional perempuan dalam menentukan tindakannya. Pelajar perempuan hendaknya mempunyai pemikiran yang lebih matang dan arah tindakan yang jelas. Wawancara dilakukan kepada tiga orang yang merupakan kenalan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisa beberapa jurnal yang disebutkan di atas, pola hubungan pacaran tidak lepas dari motivasi wanita dan karakteristik pasangan. Perempuan korban tetap bertahan dalam hubungan tersebut karena ia yakin manfaat yang diterimanya masih lebih besar dibandingkan pengorbanan yang harus ia bayarkan. Hasil wawancara berdasarkan tiga kasus, perempuan termotivasi untuk jatuh cinta. Keterangan ED:

"Di usia seumuran kita (21), menurutku wajar saja jika kita membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis agar kita tidak dibilang jomloh, Lalu kita merasa tidak lengkap tanpa pacar."

(Wawancara dengan ED, 8 Desember 2022)

Ungkapan ED tersebut menunjukkan bahwa berpacaran merupakan salah satu tuntutan lingkungan sosial, terutama pada usia tertentu. Kecenderungan lain yang muncul dari data empiris penelitian ini adalah kebutuhan akan kasih sayang menjadi motivator yang kuat bagi perempuan hingga saat ini. Keinginan wanita akan kasih sayang, perhatian, dan cinta menjadi alasan besar mengapa wanita berpacaran. Motivasi menarik lainnya adalah pacaran untuk menghindari perundungan sosial atau rasa malu karena masih lajang. Hal ini mengacu pada kondisi seseorang yang tetap melajang pada usia tertentu. Persepsi tentang "lajang" semakin diperburuk ketika orang-orang di sekitar Anda memandang status ini sebagai hal yang negatif, atau memalukan. Informan cenderung menyembunyikan kekerasan yang dialaminya melalui penyangkalan diri, dan kesulitan membedakan tindakan cinta dan kekerasan.

Kedua, kekerasan psikologis. Meskipun bentuk kekerasan ini sulit dikenali, namun dampaknya cukup besar terhadap perempuan korban Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh perempuan mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan psikologis. Pembatasan gerak tanpa alasan yang jelas, pembatasan partisipasi dalam kegiatan di luar belajar, pembatasan bersosialisasi dengan teman, bahkan pembatasan waktu yang bisa dihabiskan korban bersama keluarganya agar bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama pasangannya, ditandai dengan sikap posesif.

Ini petikan wawancara dengan informan:

"Jadi harapan Aku, Aku main sama siapa Dia join aja gitu kan, nyambung aja, tapi malah realitanya Aku yang ditarik Dia gitu, Aku yang nggak main sama siapa siapa. terus teman-teman Aku. Jadi dibatesin gitu ruanggeraknya. Misalnya Aku ditraktir teman Aku yang lagi ulang tahun yang lagi rame rame. Terus malah Dia nyuruh pulang sekarang"

(Wawancara dengan SF, 1 November 2022)

Kekerasan berawal dari amarah, sehingga tidak jarang pelaku berteriak, menjerit, dan mengamuk di depan umum. mereka memperlakukan korbannya dengan menyebut mereka "idiot", "bodoh", "jalang", "anjing", "bajingan", dan "orang jahat". Ancaman juga dilakukan oleh pelaku, baik berupa ancaman mencelakakan korban maupun ancaman mencelakakan diri sendiri sehingga menimbulkan efek rasa takut dan rasa bersalah pada korban. Namun hal ini jarang dilaporkan karena bukti kekerasan sulit diperoleh.

Ketiga: Kekerasan seksual. Perempuan korban kekerasan seksual berupa pemaksaan berhubungan seks, berkomentar mengarah ke pornografi, atau dipaksa menonton video porno. Informan MD mengalami kekerasan seksual. MD mengatakan, bentuk-bentuk kekerasan yang dialaminya antara lain pemaksaan hubungan seksual,

pemaksaan berupa “anal sex”, “oral sex”, dan menimbulkan rasa sakit saat penetrasi yang tidak diinginkan oleh korban, katanya termasuk. Dan tipe tubuh MD sering dibandingkan dengan tipe tubuh aktor wanita yang dilihat pasangan di film porno. Salah satu opsinya adalah mengirimkan tangkapan layar foto wanita tersebut ke MD.

“Saya berhubungan seks sama dia, itu february lalu, itu pun dengan pemaksaan. Maaf yaa kalau agak vulgar. Itu pas dia penetrasi itu kan agak sakit, karena itu pertama bagi Saya. Saat Saya meringis kesakitan, tetapi dia malah marah, menunjukkan “Apaan sih lo, nggak bisa nahan banget sih”. Dia sering memaksa berhubungan seks kadang ditempat tempat yang sepi, Dia minta, Saya nolak, dia marah”

(wawancara informan MD. Tgl 18 November 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keperawanan dapat menjadi ancaman bagi pelaku yang menjadi korban perempuan. Masyarakat menilai perempuan yang tidak perawan dianggap tidak bermoral, nakal, dan melakukan hal-hal kotor. Karena cara pandang laki-laki pada umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya, maka korban perempuan tidak bisa lepas dari hubungan kekerasan karena memilih untuk tetap bertahan dalam sebuah hubungan, meskipun hubungannya mengalami kekerasan, karena perempuan tidak mau kehilangan yang dia cintai.

PEMBAHASAN

Kekerasan dalam hubungan, atau kekerasan dalam pacaran, adalah tindakan kekerasan terhadap pasangan yang belum menikah, termasuk kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan pembatasan aktivitas.

Menurut Burandt dkk (Muray, 2007), kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan perilaku yang disengaja menggunakan strategi kriminal melalui pemaksaan untuk mendapatkan atau mempertahankan kendali atau kekuasaan terhadap pasangan. Mayoritas korban kekerasan dalam hubungan pacaran adalah perempuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan mempunyai posisi negosiasi yang kuat dan lemah dalam hubungan pacaran. Kondisi ini ditandai dengan perempuan kesulitan menegosiasikan kepentingannya dengan pasangannya dan lebih memilih berperilaku permisif dan merestui tindakan kekerasan yang dialaminya.

Menurut penelitian O'keefe (2005), pelaku kekerasan dalam hubungan pacaran biasanya adalah orang-orang yang kurang mengontrol diri, sulit mengelola amarah, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Menurut Coopersmith (2007), ciri-ciri orang yang memiliki harga diri rendah antara lain perasaan rendah diri, takut gagal dalam menjalin hubungan sosial, perasaan dianggap putus asa dan tertekan, serta isolasi. Ciri-ciri orang dengan harga diri rendah ternyata mirip dengan orang yang berkencan dengan penjahat yang melakukan kekerasan.

Beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran menurut Shorey dkk, (2008) dan Rifka Anisa WCC Yogyakarta (2000) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kekerasan Fisik: Kekerasan antar pribadi yang melukai pasangan, seperti memukul, mencubit, mencekik, menendang, atau melempar benda ke arah pasangan. atau dapat menyebabkan jaringan parut fisik.
2. Kekerasan Psikologis : Kekerasan dalam hubungan yang menyerang jiwa pasangan dapat terjadi dalam bentuk penghinaan, kritik yang tidak semestinya, penghinaan, tekanan melalui ancaman, dan lain-lain, serta dapat menimbulkan perasaan bersalah atau psikologis lainnya.
3. Kekerasan Seksual: Kekerasan hubungan terhadap pasangan dalam bentuk ancaman, pemaksaan yang disengaja untuk melakukan tindakan seksual, atau komentar terkait konten pornografi.

4. Kekerasan ekonomi: suatu bentuk kekerasan yang menimbulkan kerugian ekonomi pada korbannya baik berupa uang atau barang, tindakan berupa pembatasan kebebasan bergerak dalam kegiatan ekonomi, atau pemaksaan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya melalui intimidasi.
5. Kekerasan dalam pembatasan aktivitas oleh pasangan, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.

Tidak satu pun dari tindakan di atas dapat diterima. Sekalipun pria itu berbuat sedikit, itu tetap merupakan hubungan yang penuh kekerasan. Memukuli atau menganiaya perempuan dengan cara apa pun tidak dapat diterima. Hubungan yang sehat dibangun atas dasar kepercayaan, rasa hormat, kesetaraan, dan kompromi. catatan penting: Kenali dirimu dan cintai dirimu sendiri agar kamu bisa mencintai pasanganmu dengan benar.

KESIMPULAN

Bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran yang ditemukan dalam beberapa penelitian antara lain kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi. Kekerasan fisik yang diamati dalam penelitian ini meliputi pukulan, tamparan, pukulan di kepala, dan tendangan. Kekerasan psikologis seperti sikap acuh tak acuh, tidak percaya, rasa cemburu yang berlebihan, dan sikap posesif. Kekerasan seksual ibarat memaksa seseorang untuk berhubungan seks. Kekerasan ekonomi seperti laki-laki memotong uang perempuan dan memanfaatkan uang perempuan. perdebatan mengenai pengalaman perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran tidak lepas dari tidak setaraan gender, karena perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih besar terhadap laki-laki dibandingkan perempuan. Kontrol dan kendali terhadap perempuan sangat terkait dengan motivasi perempuan dan karakteristik pasangannya. Harapan wanita, lamanya hubungan, dan keengganan wanita untuk menuruti keinginan pasangannya membentuk pola hubungan "kekuasaan dan ketergantungan". Kekerasan dan ketergantungan terhadap perempuan berbanding lurus. Semakin besar ketergantungan seorang perempuan terhadap pasangannya, semakin besar kemungkinan ia didominasi, dikendalikan, dan mengalami kekerasan. Wanita yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran seringkali memilih untuk tetap menjalin hubungan meskipun mereka memiliki pilihan untuk pergi, rasionalitas perempuan memperhitungkan manfaat berdasarkan sumber daya yang dipertukarkan dalam hubungan pacaran. Alasan bertahan dalam hubungan pacaran yang penuh kekerasan yang ditemukan dalam berbagai penelitian antara lain perasaan cinta terhadap pacar, ingin merubah pasangan agar menjadi lebih baik, dan tidak ingin memulai hubungan baru dengan pria lain. karena keinginan untuk melanjutkan pernikahan dengan pacarnya yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidjulu, F. C., & Banurea, R. N. (2020). Kisah Cinta Tidak Indah : Studi Kekerasan dalam Relasi Pacaran Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih.
- Andayani Praptiningsih, N., & Kumari Putra, G. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 138–149.
- Anjani, A. (2018). Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang

- Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis. *Interaksi Online*, 6(4), 501–513.
- Arcani, I. A. K. J., Imanina, R., Saraswati, N. M. D., & Andini, S. F. (2021). DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(2), 89-101.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(4), 161.
- Jayapura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(2), 169–188.
- Komnas Perempuan. 2002. “Peta Kekerasan: Pengalaman Perempuan Indonesia” Jakarta: Aneepo.
- Mulford, C. & Giordano, P. 2008. Teen dating violence: A closer look at adolescent romantic relationships. *NIJ Journal*, 261, 34-40
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspadabahaya-kekerasan-hubungan>.
- <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>